

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Restless legs syndrome (RLS) atau yang biasa disebut juga dengan sindrom kaki gelisah menjadi penyakit yang hingga sekarang kurang diperhatikan oleh masyarakat. Sindrom ini merupakan kondisi neurologis di mana penderita akan merasakan gelisah atau rasa tidak nyaman pada kaki sehingga mereka memiliki keinginan tidak terkontrol untuk menggerakkan kaki. Hal ini akan menyebabkan penderita untuk mengalami kesulitan untuk tidur atau rileks. Ketika penderita menggerakkan kaki, rasa gelisah dan tidak nyaman pada kaki akan menghilang.

RLS umumnya terjadi pada usia pertengahan hingga tua, tetapi setidaknya sepertiga dari pasien mengalami gejala pertama mereka sebelum usia 20 tahun (Kotagal dan Silber, 2006). Sebagian besar pasien awalnya mengalami gejala ringan, tetapi gejala ini memburuk seiring berjalannya waktu, sehingga mereka mencari bantuan pada usia pertengahan (Walters dkk, 2013). Penelitian dalam jurnal *Neurology* menunjukkan bahwa *RLS* meningkatkan risiko kematian terkait penyakit jantung, terutama pada wanita yang lebih tua. Pada pasien hemodialisis, sekitar 40% dari 235 responden mengalami *restless legs syndrome (RLS)*, dengan prevalensi *RLS* yang masuk ke dalam kriteria *RLS* mencapai sekitar 21,5% hingga 30% (Jaber et al, 2011). Penderita *RLS* merasakan sensasi seperti kaki berdenyut-denyut, gatal, dan seperti ditusuk. Gejalanya memburuk di malam hari, mengakibatkan kesulitan tidur, kecemasan, dan depresi.

Walaupun demikian, penderita sering tidak berkonsultasi dengan dokter karena menganggap penyakit ini tidak serius dan seringkali didiagnosis keliru sebagai masalah lain seperti kegugupan, stres, insomnia, atau kram otot (Thamtomo, 2014). Tidak diobatinya sindrom ini dapat menyebabkan peningkatan rasa sakit dan gangguan tidur yang serius. Efisiensi tidur berkurang seiring dengan

meningkatnya gejala berat dari *RLS*, dan pasien gejala ringan hingga berat dapat tidur kurang dari 5 jam per malam, memengaruhi kualitas hidup mereka.

Pemaparan informasi berupa pemahaman mengenai *restless legs syndrome* diperlukan untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas hidup dari penderita. Dijelaskan bahwa media menjadi sebuah wadah atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan secara luas dan menyeluruh, sedangkan informasi merupakan data faktual mengenai suatu realitas pada suatu lingkup tempat atau kejadian (Turow, 2017). Namun berdasarkan hasil studi eksisting dan observasi penulis hingga kini media informasi yang membahas *restless legs syndrome* masih belum memadai dengan penyajian visual yang maksimal. Media informasi ditujukan untuk memberikan pemahaman mengenai *RLS* serta penanganan yang dapat dilakukan oleh penderita untuk meredakan gejala tersebut. Dengan begitu penderita akan menjadi lebih sadar mengenai penyakit ini dan mengetahui diagnosis dari *RLS*.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut pemaparan rumusan masalah yang penulis temukan berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan:

- 1) Gejala dari *restless legs syndrome* terjadi di rentang usia mulai dari pertengahan hingga tua, namun gejala akan memburuk seiring berjalannya waktu dan mempengaruhi penurunan kualitas hidup.
- 2) Pemahaman audiens mengenai *restless legs syndrome* yang masih kurang sehingga diperlukan pemaparan edukasi untuk mencegah penurunan kualitas hidup di usia lanjut.
- 3) Media informasi yang memberikan pemahaman mengenai *restless legs syndrome* di Indonesia belum memadai.

Berdasarkan masalah di atas, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Perancangan Media Informasi Mengenai *Restless Legs Syndrome*?”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu demografis, geografis, dan psikografis.

1.3.1 Demografis

Usia : 21—25

Jenis Kelamin : Laki-laki & Perempuan

Tingkat Ekonomi : SES B

Karena berdasarkan penelitian ekonomi yang dipublikasikan oleh Menteri Keuangan pada tahun 2015, individu dengan pendapatan yang tinggi memiliki tingkat kesadaran akan kesehatan yang tinggi dan berpeluang untuk menjaga kesehatan mereka dengan baik, dengan klasifikasi tingkat ekonomi dari target yang memiliki rincian pengeluaran bulanan sebesar Rp2.000.000,00 hingga Rp3.000.000,00.

1.3.2 Geografis

Negara : Indonesia

Provinsi : Jabodetabek

Berdasarkan sumber dari *HonestDocs* mayoritas masyarakat terutama di daerah Jakarta mengalami kesulitan tidur dengan persentase sebanyak 69% menghabiskan waktu tidur kurang dari 6 jam sehari. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia dan juga kondisi kesehatan seperti stress, dan depresi.

1.3.3 Psikografis

Penelitian ekonomi yang dipublikasikan dalam Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 di Jurnal Keuangan menyimpulkan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki tingkat kesadaran akan kesehatan yang tinggi dan juga memiliki peluang yang lebih besar untuk menjaga kesehatan mereka dengan baik. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengklasifikasikan tingkat ekonomi dari target yang ingin dituju sebagai SES B, dengan rincian pengeluaran bulanan di kisaran antara Rp 2.000.000

hingga Rp 3.000.000, sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan - Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan pada tahun 2015.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Untuk merancang media informasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai *restless legs syndrome*, dan memberikan pengetahuan mengenai penanganan yang dapat dilakukan untuk mereka meredakan gejala dari *restless legs syndrome*.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Diharapkan tugas akhir ini mampu memberikan manfaat tidak hanya untuk penulis, namun juga untuk masyarakat dan juga universitas.

1. Bagi Penulis

Perancangan tugas akhir ini dibuat dengan tujuan untuk mengimplementasikan ilmu yang telah ditempuh di prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara. Tugas Akhir ini juga disusun oleh penuli sebagai bagian dari persyaratan untuk mencapai kelulusan dan meraih gelar Sarjana Desain (S.Ds).

2. Bagi Masyarakat

Bisa mendapatkan wawasan serta pengetahuan baru mengenai penyakit *restless legs syndrome* serta penanganan yang dapat dilakukan.

3. Bagi Universitas

Hasil perancangan dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan juga referensi bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang tertarik untuk merancang media informasi dengan topik serupa.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A